Karakter Religius Pada Remaja Yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau

Roben Hendri
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
E-mail: robenhendri@gmail.com

Article History:
Received: 14 Oktober 2024
Revised: 28 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: *Religious characters, teenagers, wander*

Abstract: *As a result of economic demands and the difficulty of finding a permanent income due to unfavorable geographic conditions, as well as a lack of capital, coupled with insufficient knowledge to try, parents are forced to leave their children to become migrants. The aim of this research is to determine the factors that encourage parents to go abroad and the condition of the religious character of the teenagers they leave behind, as well as the responsibility of parents who migrate towards the religious character of the teenagers they leave behind. In terms of research methodology, the researcher used qualitative research. Meanwhile, the techniques used in collecting data are through observation, unstructured interviews and documentation. The results of this research explain that: First, there are two factors that encourage parents to migrate, including internal factors and external factors. Second, the condition of teenagers' religious character.*

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, sementara itu secara terminology yahya khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.(Helmawati, 2017)

Dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Ibn Miskawaih misalnya mengatakan: *hal linnafs da'iyah laha ilaaf'aliha min ghairfikrin wa laa ruwiyatin.* Artinya, sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.(Abuddin, 2013) Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq,* yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.(Heri, 2014)

Menurut Doni Kusuma bahwa istilah karakter sering disebut dengan istilah "temperamen", yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, yang artinya ciri atau karakteristik atau gaya

atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.(Zainal, 2012)

Disamping itu, karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertangungjawabkan setiap akibat dalam keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. (Muchlas & Hariyanto, 2013).

Menurut Saint Augustinus (seorang punjanga Kristen), bahwa religius itu terdiri dari kata ”*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat kejalan Tuhan. *Religie*, menurut Lactantius, berasal dari kata “*re* dan *ligare*” yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus. jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdi kepada Tuhan, dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. (Alim, 2006)

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Kemediknas, 2010). Karakter religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya dan perilakunya tampak dalam kehidupan kebiasaannya sehari-hari.

Religius seringkali diidentik dengan keberagamaan. Religius diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religius dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. (ELearning, 2011)

Sejalan dengan hal ini, Stark dan Glock (1968), sebagaimana yang ditulis oleh Mohamad Mustari, membagi lima unsur indikator yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, diantaranya:

a. *Keyakinan Agama*. Yaitu kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akherat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan, karena iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu.
b. *Ibadat.* Yaitu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan.
c. *Pengetahuan Agama.* Yaitu pengetaahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang seberapa jauh seseorang dalam menghayati pengalaman ritual dalam agama yang dilakukannya misalnya, sembahyaang, puasa, zakat dan sebagainya.
d. *Pengalaman Agama.* Yaitu Perasaan yang dialami orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya. Pengalaman beragama ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang terhadap agama yang dianutnya

e. *Pengamalan agama.* Yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan prilaku, atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dihubungkan dengan peran orang tua terhadap karakter religius anak, maka setiap orang tua bertanggung jawab kepada seluruh pendidikan bagi anak-anaknya, namun yang harus berperan sekali adalah para orang tua dari anak tersebut, karena orang tualah yang akan memberi pengaruh pertama bagi anaknya. Sikap dan cara hidup orang tua dengan sendirinya akan menjadi contoh bagi anak-anaknya yang secara tidak langsung menjadi unsur pendidikan bagi perkembangan kehidupan anak tersebut, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat: "Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu". (H.M. Arifin, 1978).

Karakter anak-anak yang ditinggal orang tuanya merantau merupakan suatu tindakan yang ada dalam diri anak yang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan. Bila keadaan lingkungan itu baik tentu mereka akan menanggapi keadaan itu dengan baik pula, tapi kalau lingkungan itu penuh dengan kecemasan, kontradiksi, dan ketidakstabilan, tentu akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kehidupan mereka. Oleh karenan itu di antara faktor yang banyak berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan anak, rusaknya karakter dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran orang tua dalam memberi perhatian, pendidikan, dan pengarahan kepada mereka. Krisis karakter yang terjadi ini juga ikut berimbas pada tatanan sosial di masyarakat seperti perkelahian yang dilakukan antar remaja, juga secara tidak langsung ikut menyeret para orang tua dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut. Pergaulan bebas juga menyebabkan orang tua terpaksa menikahkan anaknya di usia dini. Perilaku suka kebut-kebutan (*racing*) menyebabkan tidak sedikit anak-anak dan remaja yang menjadi korban kecelakaan kecil maupun besar, bermain game online dari isya' sampai subuh tanpa ada yang memberi perhatian dari keluarga dan kerabat, dan kebiasaan lainnya seperti menghabiskan waktu untuk hura-hura sampai larut malam yang menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti: pesta TW (istilahnya untuk minum tuak), menghisap lem, mencuri, melakukan keributan, dan juga perkelahian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari Kesimpulan di atas bahwasanya dipahami mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian dapat diperoleh melalui dari berbagai sumber data, contohnya seperti data dan informasi dari media massa, pengalaman individu terhadap kasus tertentu, Lembaga swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. (Sugiyono, 2021).

Penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data peristiwa yang sedang dialami oleh remaja yang ditinggal merantau orang tuanya ke Malaysia di tiga desa di kecamatan Tanah Cogok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Faktor Yang Mendorong Orang Tua di Tiga Kecamatan Tanah Cogok Merantau Ke Malaysia

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan yang paling kuat yang mendorong orang

tua di tiga desa pada kecamatan Tanah Cogok merantau. Sejalan dengan pemikiran dan masalah pokok pada temuan khusus yang peneliti paparkan diatas, maka pada pembahasan ini dikemukakan faktor internal dan external yang menjadi penyebab utama orang tua di tiga desa merantau, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi suatu hal dari dalam dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun faktor internal yang mempengaruhi orang tua di tiga desa pada kecamatan Tanah Cogok memilih merantau adalah sebagai berikut:

1) Sulitnya pengairan pada area persawahan warga

Sulitnya pengairan pada area persawahan merupakan salah satu faktor penyebab mengapa orang tua di tiga desa ini lebih memilih bekerja menjadi perantau di bandingkan memilih untuk tetap tinggal di kampung halaman. Sawah yang hanya bergantung pada air hujan, kadangkala tidak bisa menjadi harapan bagi masyarakat untuk bisa menafkahi keluarga secara penuh dan ketika musim kemarau datang banyak benih sawah warga yang menguning karena kekurangan pasokan air dan pada akhirnya banyak sawah yang terbiarkan begitu saja dikarena kekurangan pasokan air, keadaan ini juga membuat tidak sedikit dari masyarakat yang mengeluh. Namun apabila musim hujan datang, air begitu melimpah bahkan melebihi kebutuhan masyarakat dalam bersawah dan pada akhirnya banyak sawah yang terendam oleh air dikarenakan intensitas air melebihi kebutuhan warga. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat setempat bahwa dengan merantau akan mendapat penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

2) Murahnya harga hasil perladangan

Luasnya lahan pertanian yang ada di Kecamatan Tanah Cogok seharusnya bisa menjadi solusi dari masalah ekonomi bagi masyarakat di kecamatan Tanah Cogok. Namun, hasil panen dari perladangan masyarakat belum mampu mengangkat kesejahteraan seperti apa yang diharapkan. Pada area perladangan misalnya, daerah tanah cogok ini bisa dianggap tanah yang subur dengan hasil panen yang didapatkan warga. Namun hasil perladangan yang ada tidak bisa menjadi sumber mata pencarian bagi warga di tiga desa ini. Hal ini karena murahnya harga hasil panen masyarakat mulai dari sayur-sayuran, buah-buahan saat musim panen tiba, sedangkan tanaman jangka panjang seperti kulit manis, karet, dan kopi butuh waktu yang cukup lama bisa di panen namun harganya cendrung tidak stabil bahkan bisa mencapai titik terendah. Artinya bahwa keinginan untuk hidup makmur dan sejahtera tidak bisa diharapkan hanya dari mata pencarian sebagai petani.

3) Kurangnya lapangan pekerjaan

Minimnya ketersediaan lapangan kerja di wilayah Kabupaten Kerinci khususnya di kecamatan Tanah Cogok, membuat ribuan masyarakat tidak hanya yang tamatan SLTA saja, tetapi tamatan S1 (Sarjana) pun juga banyak yang memilih merantau. Warga mengaku, selain susahnya mendapatkan pekerjaan di wilayah sendiri, upah buruh di wilayah kecamatan Tanah Cogok sering membuat masyarakat kecil sakit hati karena tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Keterbatasan lapangan kerja inilah menjadi penyebab utama terjadinya timpang

tindih angka kemiskinan di perdesaan dan perkotaan. Hal ini juga di alami khususnya pada wilayah tiga desa di kecamatan Tanah Cogok akibat kurangnya pemerataan pembangunan di wilayah tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar yang mendorong masyarakat untuk merantau ke Malaysia. Diantaranya:

1) Tingginya nilai tukar mata uang Malaysia

Tingginya nilai tukar ringgit Malaysia dibandingkan dengan mata uang rupiah Indonesia membuat penduduk Indonesia pada umumnya lebih memilih merantau ke Negara yang di anggap memiliki nilai tukar rupiah yang lebih tinggi diantaranya Negara Malaysia, Hongkong, Taiwan, dan Negara-negara Timur Tengah lainnya. Untuk masyarakat Kerinci pada umumnya lebih banyak memilih merantau ke Negara tetangga yang dianggap mudah dikunjungi tanpa memerlukan biaya yang terlalu mahal di bandingkan Negara lain, seperti Negara Malaysia.

2) Negara Malaysia adalah Negara tetangga yang mudah dikunjungi tanpa memerlukan biaya terlalu mahal di banding Negara lain.

Pada umumnya masyarakat tiga desa di kecamatan Tanah Cogok lebih memilih merantau ke Negara Malaysia di bandingkan negara lain dikarenakan Negara Malaysia salah satu Negara tetangga yang mudah dikunjungi tanpa memerlukan biaya yang terlalu mahal di banding Negara lainnya. Alasan lainya yaitu Negara Malaysia lebih membuka pintu bagi pekerja Negara lain untuk bisa bekerja negaranya, sementara pekerja lokal Malaysia umumnya kurang berminat pada pekerjaan sebagai buruh, kesembatan ini tentunya dimanfaatkan oleh tenaga kerja dari luar seperti Indonesia khususnya pada masyarat kerinci termasuk masyarakat tiga desa di kecamatan Tanah Cogok ini untuk bisa mengadu nasib di Negara Malaysia. Kemudian alasan lainnya karena merantau ke Malaysia dikaitkan dengan keberadaan famili atau kawan yang sudah lebih dahulu ada di Negara tersebut.

3) Kesamaan bahasa dan latar belakang budaya yang mudah dipahami dan dimengerti oleh penduduk kerinci.

Kesamaan bahasa dan latar belakang budaya juga membuat para perantau di tiga desa di Kecamatan Tanah Cogok lebih memilih merantau ke Malaysia di bandingkan dengan Negara lain. Para perantau meyakini bahwa dengan bahasa dan budaya yang sama akan lebih membudahkan mereka dalam mencari dan memili pekerjaan di Negara Malaysia, apalagi saudara dan sanak famili sudah ada yang lebih dahulu merantau ke malaysia dan banyak yang telah berhasil mengadu nasib di sana maka motivasi ini juga menjadi hastrat bahwa merantau ke Malaysia di samping bertemu dengan keluarga juga menjadi motivasi dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

4) Daya tarik dari tempat tujuan merantau

Alasan lain yang membuat orang lebih memilih merantau ke Malaysia adalah daya tarik dari hiruk piku perkotaan yang membuat candu bagi pekerja yang sudah pernah merantau untuk kembali lagi merantau ke Malaysia. Apalagi bagi remaja yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ketika berada di kampung halaman dikarenakan terbatasnya biaya dan penghasilan orang tua maka ketika sudah sampai di tempat perantauan akan semakin terbuka kesembatan untuk bisa melanjutkan

pendidikan yang lebih baik.

B. Karakter Religius Remaja di Tiga Desa Kecamatan Tanah Cogok yang ditinggal Orang Tuanya Merantau ke Malaysia

Fakor-faktor yang menjadi penyebab karakter religius remaja yang di tinggal orang tuanya merantau ke Malaysia kurang baik, diantaranya:

1. Longgarnya Pegangan Terhadap Agama

   Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana hampir segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya sebagaimana kita ketahui bahwa ada tiga macam lingkungan pendidikan yang disebut dengan Tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberhasilan suatu pendidikan juga banyak ditentukan oleh ketiga lingkungan tersebut. Demikian pula dengan halnya dengan pendidikan Agama Islam yang ada di tiga desa pada kecamatan Tanah Cogok ini.

2. Kurang Efektifnya Pembinaan Moral yang dilakukan oleh Rumah Tangga, Sekolah maupun Masyarakat.

   Pembinaan moral yang dilakukan ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan umurnya, karena setiap anak yang lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengar cara menyuruh anak menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

   Seperti halnya rumah tangga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral khusunya dalam beragama yang demikian itu, pendidikan agama disekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik disekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang.

3. Derasnya arus budaya Materialisme, Hedonisme, dan Sekularisme.

   Sekarang ini sudah sering kita dengar ditelevisi maupun media-media masa lainnya tentang remaja baik itu di sekolah maupun di perguruan tinggi yang di tangkap oleh polisi karena mengantongi obat terlarang, senjata tajam, tawuran, pergaulan bebas dsb. Namun segala penyimpan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama.

   Begitu juga dalam kehidupan rumah tangga, karena tuntutan hidup dan desakan ekonomi kedua orang tua dari anak remaja rela meninggalkan anak-anak mereka

dengan rentan waktu yang cukup lama demi mendapatkan materi yang berlimpah agar bisa sejahtera dan cukup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dengan berlimpahnya materi ini orang tua mampu memenuhi kemauan anak yang ditinggalkan, orang tua seperti ini tidak menyadari, efek yang ditimbulkan dari perbuatan mereka, memang di satu sisi berdampak Positif namun disisi lain lebih banyak negatifnya. Anak yang mereka tinggalkan dengan materi berlimpah tentu dengan kemewahanya membuat mereka asyik menghabiskan waktu dengan mencari kesenangan tanpa mengindahkan ajaran dalam beragama.

Bagi orang tua yang memahami Tanggung jawab terhadap anak tentu akan memberikan keseimbangan antara ekenomi keluarga dengan bimbingan agama terhadap generasai anak sebagai penerus mereka, dari itu bagi orang tua yang meninggalkan anak hendaklah memperhatikan pertumbuhan dan bimbingan terhadap anak agar menjadi pribadi yang bisa di banggakan keluarga, agama dan bangsa.

4. Belum adanya kemauan sungguh-sungguh dari pemerintah

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (*power*), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Pemerintah yang mempunyai kekuatan dengan kebijakan-kebijakan terhadap pendidikan khususnya kepada para generasai muda agar memperhatikan kualitas dan mutu pendidikan dengan menemukan formula yang tepat untuk mengatasi dan memberi solusi terbaik dari gejala-gejala yang telah disebutkan diatas, seperti menyediakan lapangan kerja kepada rakyat, dengan tidak harus merantau ke negara lain.(Abuddin, 2003)

Kesadaran akan tanggung jawab pendidikan untuk membina remaja secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua atau pengganti orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh orang tua ataupun pengganti orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental dalam menghadapi perubahan didalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja kedua orang tua ataupun pengganti orang tua yang telah dititip amanah perlu meningkatkan ilmu dan ketrampilanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua ataupun pengganti orang tua dengan melakukan kegiatan belajar seumur hidup dan menuntut ilmu bagi setiap laki-laki dan perempuan, muslim dan muslimat tanpa terkecuali.

Gambaran karakter religius ditiga desa kecamatan Tanah Cogok ini bisa dikatakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih jauh dari ciri-ciri orang yang memiliki karakter religius karena tidak menjalankan ajaran agama Islam yang anutnya. Stark dan Glock (1968) sebagaimana yang ditulis oleh Mohamad Mustari, ia mengatakan bahwa terdapat lima ciri-ciri orang yang dapat dikategorikan berkarakter religius, diantaranya:

f. *Keyakinan Agama*. Yaitu kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akherat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain.

Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan, karena iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu.

g. *Ibadat.* Yaitu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan.
h. *Pengetahuan Agama.* Yaitu pengetaahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang seberapa jauh seseorang dalam menghayati pengalaman ritual dalam agama yang dilakukannya misalnya, sembahyaang, puasa, zakat dan sebagainya.
i. *Pengalaman Agama.* Yaitu Perasaan yang dialami orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya. Pengalaman beragama ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang terhadap agama yang dianutnya
j. *Pengamalan agama.* Yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan prilaku, atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari.(Mustari 2014)

KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan dapat disimpulkan sebagai bahwa:

Agar bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga dengan layak, tingginya nilai tukar ringgit Negara Malaysia dibandingkan dengan mata uang Rupiah Indonesia, dalam waktu relatif singkat para orang tua yang merantau ke Malaysia bisa mengumpulkan uang yang cukup banyak pada ukuran ekonomi kecil-menengah, penghasilan di Malaysia bisa dijadikan modal untuk hidup sewaktu mereka kembali ke Desa nantinya, bahasa melayu merupakan salah satu bahasa Malaysia sangat mudah dimengerti dan dipelajari karena orang kerinci pada umumnya masih satu rumpun dengan suku melayu, keinginan untuk hidup serba berkecukupan, serta daya tarik pada tempat tujuan merantau juga menjadi alasan mengapa merantau ke malaysia begitu menjadi daya tarik bagi para orang tua.

Karakter religius remaja di Kecamatan Tanah Cogok yang ditinggal orang tuanya merantau ke Malaysia belum begitu baik sebagaimana yang diharapkan, kondisi ini bisa di lihat dari kehidupan mereka sehari-hari seperti masih terasa asing dalam menjalankan shalat, jarang hadir dalam melaksanakan shalat Jum,at, dan selalu disibukan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat yang salah satunya menjadi alasan untuk tidak ikut kegiatan-kegiatan pada pembinaan religius Islami. Kurangnya motivasi, serta arahan dan juga bimbingan dari orang-orang terdekat juga menjadi salah satu faktor penyebab mengapa lemahnya karakter riligius pada remaja di kecamatan Tanah Cogok yang ditinggal orang tuanya merantau ke Malaysia.

Fakor-faktor yang menjadi penyebab karakter religius remaja yang di tinggal orang tuanya merantau ke Malaysia kurang baik, diantaranya:

1. Longgarnya Pegangan Terhadap Agama
2. Kurang Efektifnya Pembinaan Moral yang dilakukan oleh Rumah Tangga, Sekolah maupun Masyarakat.

3. Derasnya arus budaya Materialisme, Hedonisme, dan Sekularisme.
4. Belum adanya kemauan sungguh-sungguh dari pemerintah

Namun tidak semua remaja yang ditinggal orang tuanya merantau ke Malaysia memiliki karakter religius yang kurang baik. Itu semua tergantung bagaimana lingkungan di sekitar, siapa yang mengasuh mereka, dan bagaimana kontribusi dari pemerintah desa tersebut dalam membina karakter para remaja.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Zainal, (2012), *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya

Alim, Muhammad, (2006), *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Elearning Pendidikan, (2011). *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*.

Gunawan, Heri, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: ALFABETA

Helmawati, (2017), *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

H.M. Arifin, (1978), *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* Jakarta: Bulan Bintang

I Gede Ketut Suntajaya, (2014) "Faktor-Fator Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali," *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. X, No. 2: 61 – 7

Kemendiknas, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*, Pedoman Sekolah. Jakarta: Balitbang

Mustari, Mohamad, (2014), *Nilai Karakter Refleksinya untuk Pendidikn,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Nata, Abuddin. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2013), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono, (2021), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta CV